**IMPLIKATUR HUMOR SEBAGAI KRITIK SOSIAL PEMERINTAHAN**

Oleh

**RIRIS TIANI**

[**tiani.riris@gmail.com**](mailto:tiani.riris@gmail.com)

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO**

Abstract

*Cuteness on the rubric “Humor Sutra” caused by the deviation principle of politenenss that trigger the appearance of the form implicature. Deviation principle of politeness that is used as a means of creation of humour in discourse “Humor Sutra”, include irregularities in the form of information overload and information less informative, wrong of information and illogical information, information not relevan to the conversation, and wrong in interpreting the meaning of opponents said so mistakes to deliberately evoke a funny effect.*

*Key word: implicature, funny effect, humour in doscourse*

## PENDAHULUAN

Yule (1996: 3-4) mengemukakan pragmatik adalah studi tentang penafsiran informasi yang disampaikan penutur atas apa yang dituturkan dan bagaimana cara mitra tutur dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar informasi yang diterima sama dengan yang dimaksud penutur. Tipe studi ini menggali betapa banyak sesuatu yang tidak dikatakan ternyata menjadi bagian yang disampaikan dengan kata lain studi pencarian makna.

Menurut Sudaryat (2008 : 121), pragmatik menelaah hubungan tindak bahasa dengan konteks tempat, waktu, keadaan pemakaiannya, dan hubungan makna dengan aneka situasi ujaran. Dapat dikatakan bahwa pragmatik merupakan telaah mengenai kondisi-kondisi umum penggunaan komunikasi bahasa. Oleh karena itu, pragmatik mencangkup unsur-unsur isi komunikasi ujaran yang luas tatarannya.

Sementara Tarigan (dalam Morris 1938 : 6), pragmatik adalah telaah mengenai tanda-tanda dengan para penafsir. Teori pragmatik menjelaskan alasan atau pemikiran para pembaca dan para penyimak dalam menyusun korelasi dalam suatu konteks sebuah tanda kalimat dengan suatu proposisi (rencana, atau masalah).

Implikatur merupakan salah satu cara dalam mencari penafsiran makna. Matthews (1997) mengartikan Implikatur sebagai “*any meaning that a sentence may have that goes beyond account of its meaning in terms of truth conditions*”. Sedangkan Kridalaksana (2001:81), menyebutkan sebagai ‘implikasi pragmatis’ bahwa apa yang secara logis merupakan simpulan dari suatu ujaran, dan latar belakang apa yang diketahui bersama oleh pembicara dan pendengar dalam konteks tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan adalah sesuatu yang tidak diungkapkan secara eksplisit namun secara implisit melalui implikasi yang dimunculkan oleh pemahanan yang diterima antara penutur dan mitra tutur.

Pemerolehan implikatur sangat ditentukan oleh seberapa banyak informasi -berupa unsur verbal dan non verbal- yang diperoleh seseorang dan seberapa jauh ia memiliki pengetahuan -latar belakang- tentang apa yang diinterpretasikannya itu. Latar belakang yang di maksud meliputi latar belakang sejarah, pendidikan, ekonomi, serta social budaya antara penutur dan mitra tutur.

Dengan budaya yang heterogen seperti saat ini tentunya banyak muncul tafsiran yang berbeda antara penutur dan mitra tutur atas informasi yang disampaikan. Seperti halnya wacana humor pada media cetak yang banyak memuat kritik social di masyarakat. Oleh karena itu, melalui tulisan ini penulis ingin mencoba mengungkap daya implikatur yang ada pada wacana humor di media cetak.

* 1. **PERMASALAHAN**

Bagaimana pembaca memahami humor sebagai kritis social yang terjadi di masyarakat dewasa ini?

* 1. **LANDASAN TEORI**

### Implikatur Percakapan

Grice mengemukakan bahwa Implikatur percakapan untuk menggambarkan penggunaan inferensi dalam suatu percakapan. Inferensi adalah kesimpulan yang diperoleh dari suatu proposisi atas apa yang dilihat dan yang ada dalam alam pikirnya (Matthews, 1991:178).

Penutur mengungkapkan sesuatu secara implisit karena beranggapan bahwa mitra tutur dapat memahami tuturannya melalui inferensi. Inferensi sendiri digunakan oleh mitra tutur untuk mengetahui implikatur berdasarkan pengetahuannya dalam hal ini ada di dalam konteks non verbal, bukan hanya berdasarkan tuturan penutur yang terrealisasi dalam bentuk verbal.

Jhon Lyon (1996:285) menyatakan bahwa suatu tuturan dapat diinterpretasikan berdasarkan informasi kontekstual yang umumnya implisit. Jika dikaitkan dengan tindak tutur, Hurford (1993:280) menyatakan bahwa melalui implikatur mitra tutur dapat memahami ilokusi tak langsung dari suatu tuturan di mana ilokusi merupakan tindakan yang diwujudkan dengan suatu tuturan dengan tujuan mitra tutur menyetujui dan melakukna sesuai dengan informasi yang disampaikan.

Levinson (1995:101) menjelaskan bahwa implikatur menunjukkan bagaimana komunikasi berjalan tanpa menggunakan bahasa secara literal untuk mengungkapkan pesan yang dimaksudkan . Yule (1996:36) menganggap penutur menggunakan implikatur karena ia berharap mitra tutur mampu memperoleh implikatur yang dimaksudkan berdasarka pengatahuannya. Sehingga dapatlah disimpulkan bahwa implikatur adalah apa yang ada dibalik suatu tuturan.

* + 1. **Humor**

Humor termasuk salah satu sarana komunikasi, seperti menyampaikan informasi, menyatakan rasa senang, marah, jengkel dan simpati. Disini humor menjadi bagian hidup sehari-hari. Humor tidak mengenal kelas sosial dan dapat bersumber dari berbagai aspek kehidupan. Humor adalah cara pikiran, baik dengan kata-kata (verbal) atau dengan jalan lain yang melukiskan sesuatu ajakan yang menimbulkan simpati dan hiburan. Sebagai sarana komunikasi apalagi digunakan dengan tepat humor dapat berfungsi; (1) untuk menyegarkan suasana, yaitu dalam suatu tuturan yang digunakan sebagai humor dapat menjadikan suasana tidak menegangkan, komunikasi antara penutur dan lawan tutur menjadi lebih rileks. (2) untuk menciptakan humor, dalam suatu komunikasi antara penutur dan lawan tutur, dilihat dari tuturannya dapat menciptakan suasana humor. (3) untuk menyindir, yang dimaksudkan menyindir disini dapat dilihat dari konteks tuturan antara penutur dan lawan tutur yang sifatnya menyindir lawan tuturnya. (4) mengintimkan atau mengakrabkan persahabatan, suatu komunikasi tercipta dan bersifat humor dapat mengakrabkan antara penutur dan lawan tutur. (5) menyampaikan sikap dan perasaan hati, dengan maksud penutur dan lawan tutur dalam melakukan komunikasi yang bersifat humor, pada tuturannya dapat menyampaikan perasaan hati.

Dalam komunikasi, umumnya penutur akan mengunkapkan sesuatu dengan jelas agar mitra tutur dapat menangkap apa yang dimaksudkannya. Namun, dalam wacana humor suatu hal sering disampaikan secara bertentangan dengan kaidah kebahasaan untuk mendapatkan implikasi tertentu, yaitu memperoleh efek lucu (*comic effect*). Dalam bahasa humor lebih menggunakan bahasa informal dengan makna figuratif (Wijana, 2004:29-30). Salah satu bentuk bahasa yang dimanfaatkan untuk memperoleh efek lucu tersebut dalah implikatur.

1. **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif (Sudaryanto, 1993:57) dengan menggambarkan bagaimana mitra tutur memperoleh implikatur dari sebuah narasi humor yang dibacanya. Lalu dideskripsikan dalam ranah implikatur yang dikaitkan dengan fenomena sosial dewasa ini.

Penulis tertarik untuk menganalisis implikatur percakapan dalam wacana humor tabloid *MANTRA.* Tabloid *MANTRA* adalah media cetak local yang banyak dibaca oleh masyarakat pinggiran. Berita yang disajikan dalam tabloid tersebut sangat variatif, mulai dari rubric ekonomi, pendidikan, politik, budaya, bahwa ada rubric khusus yang berisi mengenai humor.

Fenomena social yang terjadi sekarang banyak member inspirasi journalist untuk mengkritik fenomena social menggunakan media humor. Pemahaman wacana humor yang ada di media cetak memunculkan berbagai implikasi yang beragam. Oleh karena itu, penulis mencoba ingin menguraikan implikasi wacana humor dalam kaitannya sebagai control social di masyarakat.

## PEMBAHASAN

* 1. **Implikatur Percakapan yang Diperoleh Informan**

1. **WACANA “TREN IKLAN KLINIK TONG FANG”**

(1a). Dulu teman saya menderita kemandulan…namun setelah saya sarankan berobat ke klinik Tong Fang, alhamdulillah, sekarang dia bisa melahirkan anak setiap hari… Terima Kasih Tong Fang…

(1b). Bertahun-tahun teman saya menderita jomblo kronis, setelah berobat ke klinik Tong Fang akhirnya dia dapat pasangan sejenis. Terima Kasih Tong Fang…

(1c). Saya dulu pernah tidak naik kelas, tetapi setelah saya ke klinik Tong Fang Alhamdulillah saya dikeluarkan dari sekolah.. terima kasih klinik Tong Fang.

(1d). Dulu saya orang kaya, setelah berpuluh-puluh kali berobat ke klinik TONG FANG saya jadi jatuh miskin, terima kasih Tong Fang!!

….

Implikatur percakapan yang ada dalam wacana humor tersebut bahwa Tong Fang (TF) bukanlah sebagai sarana untuk menyelesaikan masalah kesehatan dan psikologis seseorang. Penutur ingin memberikan peringatan kepada masyarakat laman bahwa iklan yang disampaikan TF hanya sebuah tipu muslihat belaka, karena berdasarkan pengalaman penutur yang mencoba berkali-kali menyelesaikan masalah di TF tak pernah membuahkan hasil.

Efek lucu didapat dari testimony penutur, dengan jujur dan tanpa malu mengungkapkan kebodohannya dalam mencari solusi ke TF. Sekaligus penutur ingin menyampaikan bahwa harus ada *realitas meaning* sebagai control social kepada pembuat iklan maupun pembaca dalam memahami iklan sebagai media informasi dalam mencari solusi dan promosi.

**(2) WACANA “SURGA & TANDA NEGERI TERKORUP”**

Di depan gerbang surga, banyak manusia mengantri untuk diadili oleh Tuhan. Sambil mengantri, manusia yang pertama kali ke depan gerbang surga itu pun takjub melihat di tembok gerbang surga terdapat jam dan label negara-negara di dunia. Namun ada yang aneh dari jam tersebut, setiap negara mempunyai kecepatan putaran yang berbeda dengan jam negara lain. Melihat hal yang unik itu, salah seorang dari mereka bertanya.

Orang Filipina: “Malaikat, mengapa tuh kok jamnya beda-beda muternya?”

Malaikat: “Oh kecepatan putaran itu berdasarkan tingkat korupsi negara Anda, semakin cepat berarti semakin besar tingkat korupsi di negara Anda, semakin cepat berarti semakin besar tingkat korupsi di negara Anda.”

Orang Filipina: “Ooohh begitu… (sambil berbisik ke yang lain) emang bener kata orang si Estrada korupnya gila-gilaan.. tuh jam jadi bukti.”

Orang Thailand: “Wah brengsek! Ternyata Somchai Wongsawat juga korupsi! Pantes negara gue miskin!”

Orang Singapura: “Hahahah, jam negara gue slow banget… kebukti negara gue bersih dari yang namanya korups… Buahahaha.”

Orang Indonesia: (melihat sekeliling tidak menemukan jam negaranya, lalu dia pun bertanya) “Malaikat, mengapa jam negara saya gak ada?”

Malaikat: “Maaf, Anda dari negara mana?”

Orang Indonesia: “Indonesia”

Malaikat: “Sebelumnya saya minta maaf atas ketidaksopanan ini, tetapi jam negara Anda kami pakai di dapur sebagai kipas angin…”

Implikatur percakapan yang ada dalam tuturan tersebut bahwa manusia pasti akan mati, hanya menunggu waktu dari putaran jam yang sudah ada. Hanya saja putaran jam di masing-masing Negara berbeda, begitu juga dengan di Indonesia. Sangatlah berdeda! Untuk negara yang kaya akan sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya korup, maka puratan jam tersebut berjalan sangat sangat cepat sampai seperti kipas angin.

Masa bakti pejabat menjadi panjang karena memang putaran jamnya belum menunjukkan kalau pejabat tersebut harus lengser. Begitu pula dengan masyarakat kecil, pun putaran jamnya sangat cepat karena pagi sekali mereka bekerja sampai pagi lagi mereka baru bisa makan. Tak ada siang bahkan malam. Karena hari-hari untuk rakyat kecil hanya untuk bekerja mencari makan. Yang didapat dalam kurun waktu yang lama.

1. **BEDA ISTRI CANTIK DAN JELEK**

Kalau istri cantik lagi hamil tua lewat depan suami, suami bilang: “Sayang…. Wanita itu kalau sedang hamil justru sexy lho”

Kalau istri jelek lagi hamil tua lewat depan suami, suami bilang: “Weleh… Gentong jalan, ngapain sih mondar-mandir aje”

Jika istri cantik gak sempet masak buat suami atau masakannya gak enak, suami bilang: “Nggak papa sayang… Kita makan di restoran aja yuk…”

Jika istri jelek gak sempet masak buat suami atau masakannya gak enak, suami bilang: “Masakan dan tampang kok sama! Sama-sama gak enak”

Kalau istri cantik dandan pake make up mahal suami bilang: “Kamu tambah cantik deh… I love you”

Kalau istri jelek dandan pake make up mahal suami bilang: “Dasar bubor… ibu-ibu boros…!

Kalau istri cantik kentut suami bilang: “Gak papa sayang.. klo kentut ditahan-tahan malah bikin penyakit lho..”

Kalau istri jelek kentut, suami bilang. “Bau tau gak…! Gak ada sopan santunnya sama sekali”

….

Implikatur percakapan yang terjadi pada wacana humor tersebut sangat lazim di lingkungan masyarakat kita. Dan itu merupakan fenomena social yang pasti terjadi. Bahwa sampai kapanpun seorang laki-laki selalu tertarik pada wanita yang cantik, bersih, bertubuh indah, putih, wangi, ditambah dengan status pendidikan tinggi dan berpikiran cerdas. Itu naluri laki-laki yang normal, tetapi menjadi tidak wajar manakala lelaki memiliki seorang istri yang jauh dari idealnya seorang wanita masa kini.

Tampaknya bagi kaum lelaki, tampilan fisik lebih menjadi prioritas utama dalam memberi penghargaan terhadap wanita. Stereotip sebagai wanita yang mampu mengatur rumah tangga dengan mengurus anak dan menyiapkan makanan istimewa di rumah tampaknya bukan lagi sebagai prioritas utama dalam mengukur keistimewaan seorang istri.

1. **KISAH JANDA CALEG**

SEORANG “Janda” yang sudah 3x kawin-cerai periksa ke dokter kandungan. Waktu dokter mau periksa bagian dalam, terjadi percakapan:

J: “Hati-hati periksanya ya Dok, saya masih perawan lho…”

D: “Lho… katanya ibu sudah kawin-cerai 3x, mana bisa masih perawan…??”

J: “Gini lho Dok, eks suami saya yang pertama ternyata impoten…”

D: “Oh begitu… tapi suami ibu yang kedua tidak impoten kan?”

J: “Betul Dok, Cuma dia gay, jadi saya tidak pernah diapa-apain sama dia…”

D”Lalu suami ibu yang ketiga tidak impoten dan bukan gay kan?”

J: “Betul Dok, tetapi ternyata dia itu seorang caleg!”

D: “Lalu apa hubungannya dengan keperawanannya ibu…??”

J: “Dia Cuma janji-janji saja Dok, tidak pernah ada realisasinya!!!!”

D: ?!?!?!?!?!????? CUMA DICONTRENG AJA YA… GAK DICOBLOS…???!!!!

Implikatur percakapan yang terjadi adalah sebagai sindiran atas fenomena para pimpinan politik yang hobi kawin siri terhadap wanita-wanita daerah yang hanya bermodal kecantikan fisik saja. Wanita korban caleg-caleg hanya dibuai janji-janji yang tak pernah direalisasi.

Dari berbagai latar belakang social ekonomi yang berbeda, para wanita korban tersebut pada akhirnya menyadari bahwa dirinya menjadi korban tipu pria hidung belang yang sedang mencoba peruntungan menjadi calon legislatif.

## SIMPULAN

“Humor Sutra” merupakan wacana hiburan yang disajikan dalam bentuk tulis, yang terdapat pada suatu kolom di tabloid *MANTRA*. Tujuan utama dalam “Humor Sutra” adalah memancing senyum dan tawa pembacanya. Selain untuk memancing senyum dan tawa, “Humor Sutra” juga dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan suatu maksud yang mungkin tidak dapat disampaikan secara langsung.

Kelucuan pada rubrik “Humor Sutra” disebabkan oleh penyimpangan prinsip kesopanan yang memicu munculnya bentuk implikatur. Penyimpangan prinsip kesopanan yang digunakan sebagai sarana penciptaan humor dalam wacana “Humor Sutra” meliputi penyimpangan berupa informasi berlebihan dan informasi kurang informatif, informasi salah dan informasi tidak logis, informasi tidak relevan dengan pembicaraan, dan salah dalam menafsirkan maksud lawan tutur sehingga kesalahan seolah sengaja dimunculkan guna memunculkan efek lucu.

1. **DAFTAR PUSTAKA**

Kesuma, T.M.J. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta:Carasvatibooks.

Ronan, K and Mass, J. 1976. *How to Advertise*. New York : St. Martin Press.

Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana; Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: Yrama Widya.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Dasar-dasar Pragmatik.* Bandung: Angkasa.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Ofset.

. 2004. *Kartun*. Yogyakarta. Ombak.

Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Ombak.